



Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Kedisiplinan Mengajar di SMP Negeri 35 Medan

Esra Natasya Sitepu¹, Ivana Theo Philia², Firdayanti, Jekson Saragih³,
Laras Sati Sintania⁴, Ture Ayu Situmeang⁵, Jamaludin⁶

Universitas Negeri Medan

jeksonsumbayak28@gmail.com

Abstract. *This research discusses teacher professionalism competencies in teaching discipline. Teacher professional competence consists of four aspects: pedagogical, personality, professional and social. Professional teachers have the ability to manage learning, have positive personality strengths, have the ability to master learning material, and have the ability to communicate with students and the community. Teacher discipline includes the level of awareness and willingness of teachers to respect, submit and obey decisions, orders and regulations that apply in the school/madrasah environment. This research was conducted at SMP Negeri 35 Medan. In this research the author used descriptive qualitative methods. The descriptive qualitative research method is a research approach that aims to understand and describe phenomena or events in detail and in depth.*

Keywords: *Teachers, Teacher Competence, Professionalism.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang kompetensi profesionalisme guru dalam kedisiplinan mengajar. Kompetensi profesionalisme guru terdiri dari empat aspek: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru yang profesional memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memiliki kekuatan kepribadian yang positif, memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan masyarakat. Kedisiplinan guru meliputi tingkat kesadaran dan kesediaan guru untuk menghormati, tunduk, dan patuh terhadap keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah/madrasah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 35 Medan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau peristiwa secara rinci dan mendalam.

Kata Kunci : Guru, Kompetensi Guru, Profesionalisme.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru merupakan suatu pekerjaan yang mempunyai kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik secara individual maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jabatan seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan Untuk melaksanakan tugastugas tersebut guru harus mempunyai sikap disiplin, agar semua tugas dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Apalagi dalam tugas guru sebagai profesi sangat membutuhkan tingkat kedisiplinan guru yang tinggi.

Dalam tugas guru sebagai profesi tersebut guru sangat bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan tatap muka antara guru dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu baik dari guru ke peserta didik maupun sebaliknya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pembelajaran sendiri dibagi dalam tiga tahap yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Ketiga tahap ini tidak dapat dipisahkan karena saling terkait satu sama lain sehingga perlu sikap disiplin dalam menjalankannya. Pada kenyataannya masih terdapat guru yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas profesi yaitu melaksanakan pembelajaran. Kedisiplinan guru dapat terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tetapi masih ada guru yang seharusnya mengajar, tetapi malah pergi ke tempat umum dan lain sebagainya. Melaksanakan pembelajaran adalah tugas utama seorang guru. Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses saling mentransfer ilmu baik dari guru ke siswa maupun dari siswa ke guru. Guru dituntut mempunyai sikap disiplin dalam melakukan tugas-tugasnya, karena salah satu kunci untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah dengan adanya sikap disiplin. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kedisiplinan guru dalam pembelajaran dengan judul “Kompetensi profesionalisme guru dalam kedisiplinan mengajar di SMP Negeri 35 Medan”.

LANDASAN TEORI

2.1 Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan dan berwenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Uzer Usman, 1995: 14).

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya bidangnya, (Uzer Usman, 1995: 15). Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai landasan landasan kependidikan.

Menurut Oemar Hamalik (2002: 38), jabatan guru adalah suatu jabatan profesi. Guru dalam tulisan ini adalah guru yang melakukan fungsinya sekolah. Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi- kompetensi yang dituntut agar guru melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik baiknya
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas Karakteristik itu akan kita tinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru, fungsi, dan peranan guru, tujuan pendidikan sekolah, dan peranan guru dalam proses belajar mengajar.

Dewasa ini perhatian bertambah besar sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam mutu maupun jumlahnya, secara gamblang dapat kita lihat, bahwa program pendidikan guru mendapat prioritas pertama dalam program pembangunan pendidikan di negara kita. Ada beberapa kompetensi penting yang dimiliki oleh guru diantaranya sebagai berikut.

- a. Pentingnya Kompetensi Guru, Oemar Hamalik (2002: 34-35) berpendapat bahwa masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoritis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Diantara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjusment dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

Kompetensi Guru sebagai Alat Seleksi Penerimaan Guru Menurut, Oemar Hamalik (2002: 34) perlu ditentukan secara umum jenis kompetensi apakah yang perlu dipenuhi

sebagai syarat agar seseorang dapat diterima sebagai guru. Dengan adanya syarat sebagai penerimaan calon guru, maka terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih mana guru yang diperlukan untuk satu sekolah.

- b. Kompetensi Guru Penting dalam Rangka Pembinaan Guru Menurut Oemar Hamalik (2002: 35), para guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantap. Kalau terjadi perkembangan baru yang memberikan tuntutan baru terhadap sekolah, maka sebelumnya sudah dapat direncanakan jenis kompetensi apa yang kelak akan diberikan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang serasi. Bagi guru yang ternyata sejak semula memiliki kompetensi di bawah standar, administrator menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang lainnya, misalnya rencana penataran.
- c. Kompetensi Guru Penting dalam Rangka Penyusunan Kurikulum, Oemar Hamalik (2002: 36) menjaskan bahwa secara lebih spesifik, apakah suatu LPTK berhasil mendidik para calon guru akan ditentukan oleh berbagai komponen dalam institusi tersebut. Salah satunya komponen kurikulum.

2.2 Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme

Guru Adapun mengenai kata Profesional Uzer Usman (2011: 14-15) memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

b. Perlunya Guru Profesional

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti

itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan. Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional, penulis berpendapat bahwa guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau system pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

c. Aspek-aspek Kompetensi

Guru Profesional Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa (2011: 75) menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

E. Mulyasa (2011: 75) mengungkapkan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

E. Mulyasa (2011: 117) menjelaskan kompetensi kepribadian dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, guru adalah panutan bagi peserta didik dan menjadi sosok seorang guru haruslah memiliki kekuatan kepribadian yang positif yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan yang diinginkan yaitu guru harus “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun

karsa, tut wuru handayani” yang artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/ memberikan dukungan dari belakang.

3) Kompetensi Profesional.

E. Mulyasa (2011: 135) menjelaskan kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Kompetensi Sosial

E. Mulyasa (2011: 173) menjelaskan tentang kompetensi sosial dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2.3 Tugas dan Peran Guru

Perkembangan pandangan tentang belajar mengajar banyak mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan. Semua ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan, dan kompetensinya. Guru dalam proses belajar mengajar memiliki multiperan yang semuanya diuraikan berikut ini.

a) Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terhadap tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam kemasyarakatan. Uzer Usman (1995: 6) mengemukakan bahwa Guru merupakan profesi/ jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa

b) Peran Guru

Peran guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak

peradaban saja, melainkan juga sebagai rahim peradaban bagi kemajuan zaman. Karena dialah sosok yang berperan aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat vital bagi dirinya kelak. Bahkan yang lebih penting disamping itu mereka mampu mengembangkan dan memberdayakan manusia, untuk dicetak menjadi seorang yang berkarakter dan bermental baja, agar mereka tidak minder dalam menghadapi masalah dan dapat bersikap layaknya seorang kesatria.

Maka bagaimanapun juga peran seorang guru tidak dapat diremehkan di dalam bidang apapun, baik yang bersifat pendidikan maupun yang lainnya. Tetapi untuk mencari dan menjadi guru yang seperti itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan etos dan spirit perjuangan yang luar biasa. Dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa seorang guru yang benar-benar patut dijadikan tauladan adalah mereka yang terfokus pada anak didiknya, demi tercapainya pencerahan. Karena bagaimanapun juga anak didik adalah cikal bakal maju mundurnya sebuah bangsa. Kemana bangsa ini akan diarahkan itu tergantung pada mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan penting dalam setiap penelitian. Dalam arti luas, metode penelitian adalah bagian dari pendekatan dan proses yang sistematis dan terstruktur untuk menyelidiki suatu masalah yang dianggap sebagai solusi dari masalah yang diangkat (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau peristiwa secara rinci dan mendalam. Metode ini berfokus pada penjelasan detail tentang konteks, karakteristik, dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam studi, diperkuat dengan dokumentasi. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan dan persepsi seseorang atau kelompok.

PEMBAHASAN

Profesional guru merupakan seseorang yang mempunyai kecakapan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dengan wawasan dan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan profesional guru tersebut memiliki pengaruh terhadap penerapan pembelajaran tematik yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara layak dan penuh tanggung jawab juga termuat dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 terkait Standar Kualifikasi akademik dan Kompetensi Guru yang dikembangkan kedalam empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang didapatkan melalui pendidikan profesi.

Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Kedisiplinan mengajar

Kompetensi profesionalisme guru dalam kedisiplinan mengajar sangat penting dan berpengaruh terhadap kinerja guru. Guru yang memiliki kompetensi profesional memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Kedisiplinan guru, dalam hal ini, meliputi tingkat kesadaran dan kesediaan guru untuk menghormati, tunduk, dan patuh terhadap keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah/madrasah tanpa pamrih. Kedisiplinan guru juga meliputi kedisiplinan dalam perihal hadir dan pulang tepat waktu, menandatangani daftar hadir, membuat program dan persiapan sebelum mengajar, melaksanakan tugas dan tanggung jawab, serta melaksanakan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Guru yang memiliki kompetensi profesional dan kedisiplinan dapat meningkatkan kinerja mereka dalam proses belajar-mengajar. Mereka dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, menguasai teknologi informasi untuk komunikasi, serta memiliki motivasi kerja yang baik. Kedisiplinan guru juga membantu dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan suasana sekolah yang kondusif. Dalam sintesis, kompetensi profesionalisme guru dalam kedisiplinan mengajar sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru. Guru yang memiliki kompetensi profesional dan kedisiplinan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, serta memiliki motivasi kerja yang baik.

Dalam Marno dan M. Idris menyebutkan guru yang mempunyai kompetensi profesional harus dapat memenuhi kriteria diantaranya 1) guru mampu menguasai bidang studi yang diajarkan, 2) guru mampu memahami kondisi peserta didik, 3) guru mampu memahami prinsip-prinsip dan teknik dalam mengajar, 4) guru mampu menguasai cabang ilmu pengetahuan yang masih ada kaitannya dengan bidang studi yang diajarkan, dan 5) guru dapat menghargai profesinya. Indikator keberhasilan kompetensi profesional guru menurut Khoiri yakni 1) guru mampu menguasai disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber pelajaran, 2) guru mampu memahami filsafat dan tujuan pendidikan, 3) guru mampu menguasai metode dan model pengajaran, 4) guru menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, dan 5) guru mampu melakukan penilaian selama proses pembelajaran. Di sisi lain dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 juga menyebutkan persyaratan inti dari

kompetensi profesional guru meliputi 1) guru mampu menguasai materi, struktur, dan konsep ilmupengetahua dari mata pelajaran yang diampunya, 2) guru mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampunya, 3) guru mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, dan 4) guru mampu melaksanakan tindakan reflektif dan memanfaatkan teknologi dengan baik dalamberkomunikasi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa untuk bisa mencapaikemampuan profesional guru dalam kedisiplinan mengajar diperlukan guru yang bisa

- 1) menguasai materi mata pelajaran yang diampunya, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3) mengembangkan pembeelajaran secara kreatif, dan 4) melakukan tindakan reflektif, dan 5) menguasai teknologi informasi dalam melakukan komunikasi.

Implementasi Kedisiplinan Mengajar di SMP N 35 Medan

Berdasarkan penelitian di SMP N 52 Medan sudah tampak kedisiplinan mengajar yang diterapkan selama proses pembelajaran. Akan tetapi, tidakadanya media yang bisa membantu peserta didik dalam menggali informasi serta kurangnya metode dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Sebagai guru yang dilengkapidengan kompetensi profesional seharusnya sudah mampu menerapkan pembelajaran yang bisa memotivasi peserta didik dengan mengikutsertakan peserta didik secara aktifselama proses pembelajaran berlangsung. Namun pada kenyataan yang ditemukan, guru masih menggunakan metode ceramah dan komunikasi dua arah dimana masih memfokuskan guru sebagai pusat perhatian, meski materi yang diberikan sudah sesuai dengan pembelajaran tematik.Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dengan pelaksanaan pembalajaran yang dilakukan oleh maka dapat dikatakan guru belum secara maksimal memenuhi kriteria kompetensi profesional. Hal itu dapat dianalisis dari kriteria Sebagai berikut:

1.Menguasai materi mata pelajaran yang diampunya, baik dari struktur, maupunkonsepnya guru sudah tampak menguasai namun belum secara maksimaldilakukannya. Hal tersebut dapat diketahui dari kegiatan mencongak yang dilakukan, hasil yang didapatkan oleh peserta didik menunjukkan masih ada beberapa dari mereka belum menguasai materinya. Sebagai tindak lanjutnya guru memberikan pekerjaan rumah agar peserta didik mencoba lagi dengan tip pertanyaan yang sama, hal demikian belum bisa dikatakan peserta didik dapat menguasai materi yang diberikan oleg guru karena dalam menyelesaikan pekerjaan rumah biasanya peserta didik dibantu oleh orang tua maupun orangdewasa yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampunya. Dalam pelaksanaannya guru sudah mengharuskan penguasaan empat aspek kompetensi inti pada peserta didik namun belum dilaksanakan secara maksimal. Hal itu dapat dilihat dari aspek spiritual yang diterapkan oleh guru pada kegiatan awal sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, peserta didik diminta untuk berdoa begitu juga dalam mengakhiri kegiatan proses pembelajaran. Dari aspek sosial, komunikasi antara guru dan peserta didik sudah terjalin dengan baik dan kondusif. Namun dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik seringkali guru menggunakan bahasa rumah yang kurang tepat didengar sehingga gaya komunikasi antara peserta didik dengan guru terkesan kurang sopan. Dari aspek kognitif atau pengetahuan, guru tidak hanya fokus pada hasil akhir penilaian melainkan juga pada saat proses penyampaian pengetahuan juga diperhatikan hanya saja kurangnya media dan metode yang dilakukan sehingga pengetahuan yang ditangkap oleh peserta didik kadang mengalami bias dan hal itu perlu digaris bawahi oleh guru sebagai koreksi agar dapat menyajikan pembelajaran yang bermakna. Dilihat dari aspek psikomotorik, guru sudah mampu menerapkan pada peserta didik dengan mengajak peserta didik untuk menceritakan kegiatan dari pekerjaan masing-masing orang tua peserta didik. Namun akan menjadi maksimal lagi ketika peserta didik diajak untuk menggambar dari masing-masing pekerjaan orang tuanya kemudian baru diceritakan secara runtut sehingga gambar tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

1. Mengembangkan materi pelajaran secara kreatif. Dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran di kelas guru belum mampu melakukan pengembangan secara kreatif, jalannya proses pembelajaran masih berpangku pada buku pegangan guru dan pemberian materi yang dilanjutkan dengan pengerjaan soal-soal. Padahal dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada peserta didik dimana guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didiknya. Jika dilihat dari pemahaman peserta didik maka guru belum mampu mengelola pembelajaran serta mengembangkannya secara kreatif sehingga masih ditemukan peserta didik yang main sendiri karena merasa tidak tertarik perhatiannya terhadap apa yang disajikan oleh gurunya.

2. Melakukan tindakan reflektif. Dari hasil observasi kedisiplinan mengajar di kelas, guru melakukan tindakan reflektif di akhir kegiatan bersama dengan peserta didik namun belum dilaksanakan secara maksimal karena kurangnya persiapan yang mendukungnya.

3. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam melakukan komunikasi. Dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri guru belum menggunakan laptop sebagai alat belajar, masih sebatas handphone saja, hal tersebut sangat disayangkan karena guru belum

bisa memanfaatkan fasilitas yang disediakan dari sekolah sehingga guru belum mampu mengkreasikan pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman karena dengan adanya laptop guru bisa memperluas wawasannya yang kemudian dapat diterapkan pada pembelajaran yang ada pada kelas yang diampunya.

3. Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Kedisiplinan Mengajar

Dalam mengaplikasikan kompetensi profesionalisme guru dalam kedisiplinan mengajar, guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran yang bermakna yakni proses pembelajaran yang mengikutsertakan secara aktif peserta didiknya baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk mencapai hal tersebut secara optimal guru perlu meningkatkan kompetensi profesionalnya secara terus menerus agar semakin berkualitas dalam menyajikan pembelajaran yang bermakna untuk pesertadidiknya.

Dalam penelitian di SMP N 35 Medan, maka cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bisa dilalui dengan

1) Pemantapan Kerja Guru (PKG), yakni kegiatan dimana guru diarahkan dalam berbagai pengalaman terkait metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang bisa diaplikasikan pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. 2) Kelompok Kerja Guru (KKG), yakni kegiatan yang mempertemukan guru-guru dalam mengembangkan kompetensi profesional. Sesuai dengan yang dimaksud oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menyebutkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai tempat profesional guru dengan sifat yang aktif, kompak, dan harmonis untuk membahas masalah-masalah profesional keguruan dengan prinsip dari guru untuk guru dan oleh guru dalam rangka melaksanakan tugas. 3) guru dapat mengikuti secara aktif pada organisasi profesional seperti salah satunya Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang merupakan tempat menampung aspirasi para guru. Selain itu juga dalam PGRI juga melaksanakan training pengajaran bidang studi sebagai wujud meningkatkan serta mengembangkan kompetensi profesional guru.

Dari tiga cara tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam kedisiplinan mengajar serta memberi motivasi dan inovasi dalam melakukan pembelajaran di kelas yang menyenangkan, bermakna, dan nyaman bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Profesional guru merupakan seseorang yang mempunyai kecakapan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal

dengan wawasan dan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan profesional guru tersebut memiliki pengaruh terhadap penerapan pembelajaran tematik yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bisa dilalui dengan 1) Pemantapan Kerja Guru (PKG), yakni kegiatan dimana guru diarahkan dalam berbagai pengalaman terkait metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang bisa diaplikasikan pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. 2) Kelompok Kerja Guru (KKG), yakni kegiatan yang mempertemukan guru-guru dalam mengembangkan kompetensi profesional. Sesuai dengan yang dimaksud oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menyebutkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai tempat profesional guru dengan sifat yang aktif, kompak, dan harmonis untuk membahas masalah-masalah profesional keguruan dengan prinsip dari guru untuk guru dan oleh guru dalam rangka melaksanakan tugas. 3) guru dapat mengikuti secara aktif pada organisasi profesional seperti salah satunya Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang merupakan tempat menampung aspirasi para guru. Selain itu juga dalam PGRI juga melaksanakan training pengajaran bidang studi sebagai wujud meningkatkan serta mengembangkan kompetensi profesional guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL (JURNAL ILMU KOMUNIKASI)*.
- D., M. (2019). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 19.
- Damanik, D. (2023). Meningkatkan Kedisiplinan Guru Mata Pelajaran pada Proses Mengajar Melalui Program Pembinaan Kedisiplinan oleh Kepala Sekolah di SMAN 1 Pseksu Kabupaten Lahat. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3.
- Hani Risdiany, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3.
- Indah Hari Utami, A. H. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 8.
- Karina Cahyani, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9.
- Kirana, D. D. (n.d.). Pentingnya Penguasaan Empat Kompetensi Guru dalam Menunjang Ketercapaian Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar.
- Mersi Heumasse, D. (2022). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai Keadilan Sosial di Kelas IV SD Kristen Tiouw. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10.

- Misna Juwita, D. Y. (2020). Pengaruh Sertifikasi terhadap Kedisiplinan Mengajar Guru di Sekolah Dasar Negeri 008 Tembilahan Hulu. *Azatijah: Jurnal Pendidikan*, 1.
- Sopian, A. (n.d.). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru.
- Sutiono. (2021). Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.